

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMUNGKINAN ADOPSI IFRS DI NEGARA BERKEMBANG**

**Aria Farahmita**

**Fakultas Ekonomi**

## ***ABSTRACT***

This research aims to analyze the factors that influence the likelihood of IFRS adoption in developing countries. There is not much research about the adoption of IFRS that focuses on developing countries. Developing countries supposedly will get many benefits from the adoption of IFRS, as a cheap shortcut to improve the quality of financial reporting to attract foreign capital, to finance its development. In addition to macroeconomic factors, this research will also examine the influence of institutional factors and the development of local accounting standards. Using the binomial logit regression, the result shows that the regulatory quality of a country positively affects the possibility of IFRS adoption in developing countries. It means that the better quality of the regulator in those countries, the higher possibility to adopt IFRS. Furthermore, there is a tendency that the countries will adopt IFRS when they have local accounting standards that were previously been adapting the international standards.

***Keyword: International Accounting Standard, IFRS, standard setting, developing countries.***

## 1. Pendahuluan

Perkembangan di area *standard setting* mengarah kepada penerapan satu set standar akuntansi yang berlaku secara internasional, yaitu IFRS. Isu mengenai adopsi IFRS, diawali sejak keluarnya *Statement of Membership Obligation* (SMO) di tahun 2004 dari IFAC (International Federation of Accountant) sebagai organisasi federasi akuntan internasional, bahwa setiap asosiasi profesi masing-masing negara anggotanya wajib melakukan upaya terbaiknya dalam mewujudkan konvergensi IFRS. Setelah itu European Union (EU) mewajibkan negara anggotanya mengadopsi IFRS secara penuh di tahun 2005, yang kemudian diikuti oleh adopsi IFRS di beberapa negara, seperti Amerika Serikat untuk MNC's yang *listed* di SEC, Australia, Kanada dan negara-negara maju lainnya.

IASB bertujuan agar semua negara mengadopsi IFRS secara penuh, agar informasi keuangan lebih berkualitas, transparan dan lebih mudah diperbandingkan. Tujuan IASB hampir tercapai, namun memang tidak ada batas waktu yang pasti kapan semua negara mengadopsi IFRS. Ketika tujuan IASB tercapai, maka pelaporan keuangan di tingkat global akan menggunakan standar ini. Oleh karena itu, sebagai umpan balik bagi strategi IASB dalam mencapai tujuannya, maka riset mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan adopsi IFRS masih perlu dilakukan.

Tidak banyak riset mengenai *standard setting* yang berfokus pada negara berkembang, padahal negara berkembang seharusnya merupakan negara yang akan memperoleh manfaat dari adopsi IFRS. Adopsi IFRS merupakan jalan termurah untuk meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan guna mendukung alokasi modal yang efisien dan menarik minat investor guna membiayai pertumbuhan ekonominya (Nobes, 2010). Menurut Richter dan Quinn (2004) yang dikutip dalam Zeghal dan Mhedhbi (2006), informasi akuntansi dan keuangan dari negara berkembang saat ini masih sulit diandalkan,

padahal terdapat kebutuhan yang tinggi atas informasi ini. Kebutuhan yang tinggi akan informasi tersebut muncul sebagai upaya untuk menarik minat investor dan untuk memenuhi tuntutan dari investor individu, institusi, dan penyandang dana.

Riset tentang adopsi IFRS di beberapa negara sudah banyak, namun belum banyak yang membahas adopsi IFRS di negara berkembang. Beberapa riset di negara berkembang lebih banyak bersifat studi kasus yang bersifat eksploratori mengenai dampak penerapannya di suatu negara (Iyoha dan Jimoh, 2011 di Nigeria; Gyazi, 2010 di Ghana dan Studi Kasus UNCTAD, 2008). Sepanjang pengetahuan penulis, belum banyak studi yang bersifat kuantitatif dan melibatkan studi lintas negara yang melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adopsi IFRS di negara berkembang.

Walaupun tujuan akhir IASB adalah agar seluruh negara mengadopsi IFRS secara penuh, bukan dengan cara mengadaptasi standar lokalnya, namun pada kenyataannya beberapa negara akan mengalami kesulitan untuk melakukan adopsi IFRS secara penuh. Kendala yang mungkin dihadapi antara lain perangkat hukum, tata kelola dan juga budaya. Chen, Ding, dan Xu (2009).

Zeghal dan Mhedhbi (2006) telah melakukan riset mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi standar akuntansi internasional di negara berkembang. Mereka menemukan bahwa adopsi IFRS di negara berkembang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi, budaya *anglo-american* dan keberadaan pasar modal. Sementara pertumbuhan ekonomi dan tingkat keterbukaan ekonomi tidak terbukti mempengaruhi kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Kemudian Hope, et al. (2006) yang melakukan studi di 38 negara (negara maju dan berkembang), menemukan bahwa tingkat perlindungan investor yang lebih lemah dan kemudahan akses ke pasar modal akan meningkatkan kemungkinan suatu negara mengadopsi IFRS. Negara dengan tingkat perlindungan investor yang kuat akan

memandang manfaat yang sedikit dari adopsi IFRS, sehingga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan adopsi IFRS.

Perbedaan riset ini dengan riset Zeghal dan Mhedhbi (2006), yaitu selain menguji faktor makro ekonomi negara, riset ini juga menguji faktor institusional dari riset Hope, et al. (2006) dan perkembangan standar akuntansi lokal terhadap kemungkinan adopsi IFRS.<sup>1</sup> Perkembangan standar akuntansi lokal diduga merupakan faktor yang signifikan sebagai salah satu penentu kemungkinan adopsi IFRS karena berkaitan dengan *switching cost* (biaya peralihan) yang mungkin muncul dari peralihan ke IFRS.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka riset ini bertujuan untuk meneliti Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Faktor-faktor yang akan diteliti dalam riset ini adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, keterbukaan ekonomi, kualitas regulator lokal, tingkat perlindungan investor, dan keberadaan standar akuntansi lokal adaptasi internasional.

Riset ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi beberapa pihak sebagai berikut: (1) menyajikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan adopsi IFRS di negara-negara berkembang sebagai umpan balik strategi dan tujuan IASB dalam mempromosikan IFRS sebagai standar yang transparan dan komprehensif, dalam rangka mewujudkan diterapkannya satu set standar akuntansi internasional agar menghasilkan informasi yang lebih dapat diperbandingkan; (2) kepada regulator atau Dewan penyusun standar lokal (termasuk DSAK-IAI) dapat memberikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan atau strategi dalam adopsi IFRS atau sebagai bahan evaluasi atas keputusan adopsi IFRS; (3)

---

<sup>1</sup> Desain awal riset ini sebenarnya bertujuan memberikan kontribusi dengan memperhitungkan kemungkinan adopsi IFRS secara parsial, bukan hanya dua kemungkinan adopsi dan tidak adopsi. Ketiga kemungkinan adopsi (adopsi penuh, adopsi parsial dan tidak adopsi) diuji menggunakan model *ordered logit*. Namun karena jumlah sampel yang sangat terbatas sehingga hubungan antar variabelnya tidak terpola, maka hasil pengujian menggunakan model *ordered logit* menunjukkan model yang tidak signifikan, sehingga hasilnya tidak dapat dianalisis (tersaji pada Lampiran 7). Agar riset dapat dilanjutkan, maka desain riset ini diubah dengan hanya memperhitungkan dua kemungkinan adopsi (adopsi atau tidak adopsi) menggunakan model *binary logit*.

menyajikan pemahaman kepada pengguna laporan keuangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan di suatu negara, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi laporan keuangan; (4) menambah literatur tentang penyusunan standar dan harmonisasi akuntansi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan standar akuntansi di negara berkembang serta melengkapi riset sebelumnya dengan menggabungkan beberapa variabel dan menambah variabel perkembangan standar akuntansi lokal.

## **2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

*International Accounting Standard* (IAS) adalah Standar Akuntansi Internasional untuk pelaporan keuangan yang disusun oleh *International Accounting Standard Committee* (IASC). Sejak 1 April 2001, *International Accounting Standard Board* (IASB) melanjutkan peran IASC dalam penyusunan standar dan mulai menerbitkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS).

### **2.1. Adopsi IFRS atau Konvergensi terhadap IFRS**

Penting untuk membedakan antara adopsi IFRS atau konvergensi IFRS. Pada level negara, **Adopsi** berarti standar akuntansi nasional secara langsung digantikan dengan IFRS. Posisi ini diambil oleh negara-negara anggota *European Union* (EU) yang sejak tahun 2005 memberlakukan IFRS secara penuh. Sedangkan **Konvergensi** adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Konvergensi banyak ditemukan di negara berkembang, (Nobes, 2010). Walaupun bukan merupakan adopsi penuh, konvergensi menunjukkan perbedaan yang minimal dengan IFRS. Perbedaan yang ada biasanya dalam hal waktu penerapan atau sedikit pengecualian dalam pengaturan standar tertentu. Dalam tulisan ini, istilah adopsi dan konvergensi digunakan

secara bergantian. Kadangkala istilah adopsi IFRS juga termasuk menunjukkan konvergensi IFRS, kecuali dinyatakan lain.

## **2.2. Manfaat Adopsi IFRS**

Menurut Zeghal dan Mhedhbi (2006), masih terjadi perdebatan mengenai alasan mengapa suatu negara mengadopsi IFRS. Terdapat dua pendapat yang berbeda. **Pendapat pertama** mendukung adopsi IFRS, berdasarkan argumen berikut ini:

- Harmonisasi standar internasional akan meningkatkan kualitas informasi keuangan
- Adopsi IFRS dapat meningkatkan daya banding informasi akuntansi dalam perspektif internasional
- Adopsi IFRS dapat mendukung operasi keuangan dalam skala internasional sehingga membawa manfaat bagi globalisasi pasar modal yang lebih baik

Adopsi IFRS Memberi manfaat terutama bagi negara berkembang untuk memperkuat integrasi dan daya saing pasar modalnya. Menurut Wolk, Francis dan Tearney (1989) dalam Zeghal dan Mhedhbi (2006), harmonisasi akuntansi internasional membawa manfaat bagi negara berkembang karena menyediakan standar yang lebih baik serta kerangka dan prinsip akuntansi dengan kualitas terbaik.

**Pendapat kedua** mengatakan bahwa faktor spesifik suatu negara tetap harus dipertimbangkan dalam menyusun sistem akuntansi nasional. Talaga dan Ndubizu (1986) menegaskan bahwa prinsip akuntansi suatu negara harus diadaptasi dengan kondisi lingkungan lokal. Selanjutnya Perera (1989) menunjukkan fakta bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan dari penerapan sistem akuntansi negara maju tidak relevan untuk pengambilan keputusan di negara berkembang.

Nobes (2010) dalam bukunya menyatakan bahwa, Standar Akuntansi Internasional mempunyai peran penting pada negara berkembang. Adopsi IFRS merupakan jalan termurah untuk negara-negara ini daripada menyiapkan standar sendiri. Adopsi IFRS juga memberikan manfaat yang lebih besar dan lebih mudah bagi perusahaan domestik dan luar negeri atau profesi akuntan dalam hubungan internasional. Manfaat lain adalah terhindar dari keberpihakan politik. Namun terdapat juga keraguan apakah standar ini sesuai untuk negara berkembang. Sebagai contoh, pengaturan yang cukup kompleks dalam standar dan pengungkapan ekstensif yang diperlukan, mungkin akan menimbulkan biaya pelaporan yang tinggi, melebihi manfaat yang diterima negara tersebut. Namun bagaimana pun juga, seperti diungkapkan oleh Saudagaran dan Diga (2003) dalam Nobes (2010) menyimpulkan bahwa harmonisasi akan berlanjut dan akan menuju ke arah standar dari IASB, yaitu IFRS. Riset Saudagaran dan Diga (2003) mengambil sampel negara-negara ASEAN.

#### **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan perkembangan sistem akuntansi (Zeghal dan Mhedhbi, 2006). Negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka fungsi akuntansi sebagai instrumen pengukuran dan komunikasi menjadi penting. Aktivitas bisnis dan perekonomian akan semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik. Hal ini memerlukan standar akuntansi yang semakin baik dan berkualitas, berkaliber internasional seperti IFRS. Dengan demikian hipotesis yang dapat diajukan adalah:

*H1: Tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang*

Tingkat pendidikan merupakan pilar penting dalam perkembangan standar akuntansi yang modern (Zeghal dan Mhedhbi, 2006). Keputusan adopsi IFRS merupakan langkah yang strategis dan penting yang memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, kompetensi dan

kepakaran dalam memahami standar. Selain itu juga diperlukan pertimbangan professional untuk menafsirkan dan menggunakan standar ini. Pertimbangan professional dan kepakaran akuntan tentunya hanya dapat diperoleh melalui tingkat pendidikan yang tinggi. Negara dengan tingkat pendidikan rendah mungkin belum dapat mencapai kompetensi ini sehingga menjadi hambatan dalam mengadopsi IFRS. Hipotesis berikutnya yang dapat diajukan adalah:

*H2: Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang*

Perekonomian yang semakin terbuka untuk diakses oleh investor luar negeri akan membawa manfaat tersendiri. Dengan semakin terbukanya ekonomi, maka negara dapat menarik modal asing untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Hope, et al. 2006). Suatu negara dengan perekonomian yang lebih terbuka dengan dunia lain, akan mendapat banyak tekanan beragam dari kepentingan pihak internasional. Tekanan luar negeri tersebut dapat datang dari investor luar negeri, perusahaan multinasional, kantor akuntan internasional, institusi keuangan internasional (Zeghal dan Mhedhbi, 2006). Tekanan pihak eksternal tadi merupakan dorongan utama untuk mewujudkan kualitas informasi akuntansi yang lebih baik dengan meningkatkan keterbandingan sehingga mendorong diadopsinya IFRS. Dengan demikian hipotesis berikutnya yang dapat diajukan adalah:

*H3: Tingkat keterbukaan ekonomi akan berpengaruh positif terhadap kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang*

Keberadaan pasar modal di suatu negara akan mendorong negara tersebut menerapkan standar akuntansi yang baik dalam upaya untuk menjamin kualitas informasi yang berguna bagi investor (Zeghal dan Mhedhbi, 2006). Dalam negara yang memiliki pasar modal, organisasi penyusun standar cenderung menerapkan sistem akuntansi yang menjamin dihasilkannya informasi keuangan yang berkualitas dan berguna bagi investor. Chamisa



(2000) menganalisis peran IFRS dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi, terlebih terhadap informasi laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi yang utama di negara berkembang, dimana jarang tersedia informasi yang dapat diandalkan.

Keberadaan pasar modal saja tidak cukup, perkembangan suatu pasar modal yang berbeda di tiap negara, jelas akan menunjukkan tingkat perhatian yang berbeda terhadap perlunya sistem akuntansi yang berkualitas. Dengan demikian, selanjutnya dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

*H4: Perkembangan pasar modal di negara berkembang akan meningkatkan kemungkinan adopsi IFRS*

Ramanna dan Sletten, (2009) menemukan adanya pengaruh non-linier antara tata kelola regulator dengan kemungkinan adopsi IFRS. Riset mereka menggunakan sampel negara maju dan negara berkembang. Pengaruh kualitas tata kelola pada awalnya positif seiring tingginya manfaat yang diterima dari adopsi IFRS, kemudian pengaruhnya menjadi negatif, ketika kualitas tata kelola sudah semakin baik, karena sedikitnya ekspektasi manfaat yang diperoleh dari adopsi IFRS. Karena riset ini hanya berfokus pada negara berkembang, dimana secara keseluruhan level tata kelolanya masih lebih rendah dibanding negara maju, maka semakin baik tata kelola regulator di negara berkembang, maka adopsi IFRS merupakan jalan terbaik untuk meningkatkan dukungan regulator terhadap sektor swasta. Dengan demikian dapat diduga adanya pengaruh positif kualitas tata kelola regulator terhadap kemungkinan adopsi IFRS pada negara berkembang. Negara berkembang masih berada dalam tahap dimana manfaat adopsi IFRS akan sangat dirasakan (Nobes, 2010) sehingga tidak akan muncul biaya peralihan yang tinggi. Kualitas regulator merupakan salah satu indikator pengukuran kualitas tata kelola regulator yang relevan dengan keputusan adopsi IFRS, dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

*H5: Kualitas regulator di negara berkembang berpengaruh positif terhadap kemungkinan adopsi IFRS*

Negara dengan mekanisme perlindungan investor yang lemah akan semakin tinggi kemungkinannya mengadopsi IFRS, sebagai upaya untuk meningkatkan perlindungan investor melalui penyajian informasi keuangan yang komprehensif dan dapat dibandingkan melalui standar internasional. Negara dengan tingkat perlindungan investor yang semakin rendah, akan memiliki insentif untuk mengadopsi IFRS guna mengurangi risiko ekspropriasi terhadap pemegang saham non-pengendali. Sebaliknya negara dengan mekanisme perlindungan investor yang efektif akan memandang sedikit manfaat yang diperoleh dari adopsi IFRS, sehingga mengurangi kemungkinannya mengadopsi IFRS (Hope, et al., 2006). Dengan demikian hipotesis selanjutnya yang dapat diajukan adalah:

*H6: Semakin kuat tingkat perlindungan investor di negara berkembang, maka akan semakin rendah kemungkinan adopsi IFRS*

Dengan mengadopsi IFRS sebagai standar akuntansi internasional, maka suatu negara seharusnya dapat mengharapkan biaya memproses informasi dan biaya audit yang lebih rendah (Barth, 2005). Beberapa negara berkembang mungkin telah mempunyai standar lokal, yang sejak awal penyusunannya sudah mengadaptasi beberapa bagian dari Standar Akuntansi Internasional (selanjutnya disebut Standar lokal adaptasi internasional) yang telah disusun oleh IASC sejak tahun 1973 (IAS). Beberapa negara lain mungkin juga telah mengembangkan standar akuntansi lokal yang tidak mengacu ke standar akuntansi internasional, baik mengembangkan sendiri maupun mengacu pada standar selain standar internasional. Negara dengan perkembangan standar yang sebelumnya mengacu ke standar akuntansi internasional akan semakin mungkin untuk mengadopsi IFRS dibandingkan negara dengan perkembangan standar akuntansi yang tidak mengacu ke standar internasional, karena tidak menimbulkan biaya peralihan yang besar. Adopsi IFRS akan menjadi keputusan yang

berbiaya tinggi pada negara yang sebelumnya tidak mengacu ke standar akuntansi internasional (Ramanna dan Sletten, 2009). Maka hipotesis berikutnya adalah:

*H7: Kemungkinan adopsi IFRS akan lebih tinggi pada negara berkembang dengan standar akuntansi lokal adaptasi internasional dibanding negara lainnya.*

### **3. Metode Riset**

#### **3.1. Data dan Sampel**

Unit analisis dalam riset ini adalah satu negara. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut: merupakan negara berkembang berdasarkan klasifikasi *worldbank* (negara dengan *low* dan *middle income*), termasuk dalam PWC Survey, Maret 2011, tersedia *Report on the Observance of Standards and Codes (ROSC)* yang dipublikasikan oleh *Worldbank* untuk tahun sebelum adopsi atau konvergensi IFRS dan mempunyai data-data lengkap untuk setiap variabel independen.

#### **3.2 Model Penelitian**

Model penelitian yang akan digunakan untuk menguji hipotesis adalah model *Binomial Logit*, karena variabel dependen yang digunakan merupakan variabel indikator yang mengukur dua kemungkinan adopsi IFRS.

Uji keseluruhan variabel secara bersama-sama menggunakan model penelitian sebagai berikut:

$$P(ADOPT)_i = \alpha_0 + \alpha_1 GROW_i + \alpha_2 EDU_i + \alpha_3 OPEN_i + \alpha_4 CM_i + \alpha_5 GOV_i + \alpha_6 PROTEC_i + \alpha_7 DSTD_i + e_i$$

Dimana  $P(ADOPT)$  : Kemungkinan adopsi IFRS;  $GROW$  : Tingkat pertumbuhan ekonomi;  $EDU$  : Tingkat pendidikan ;  $OPEN$  : Tingkat keterbukaan ekonomi;  $CM$  : Perkembangan pasar modal;  $GOV$  : Kualitas regulator lokal;  $PROTEC$  : Tingkat perlindungan investor;  $DSTD$  : *indicator variable*, bernilai 1 jika negara memiliki standar lokal adaptasi internasional sebelum adopsi IFRS, dan 0, jika lainnya.

Status adopsi IFRS setiap negara akan ditelaah berdasarkan survey PWC per Maret 2011, dengan kemungkinan sebagai berikut:

Status Adopsi	Pengertian
Adopsi IFRS (Nilai P(ADOPT) = 1)	<p>Dalam riset ini, suatu negara dikatakan melakukan adopsi IFRS, jika:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adopsi IFRS dilakukan secara langsung pada waktu yang sama sesuai versi IFRS yang dikeluarkan oleh IASB, tanpa membuat pengecualian (adopsi penuh), dan</li> <li>- Adopsi IFRS dilakukan melalui adaptasi atau konvergensi standar lokal secara menyeluruh mengacu ke IFRS, atau mengadopsi IFRS hanya untuk sebagian perusahaan, misalnya perusahaan multinasional saja (adopsi parsial).</li> </ul>
Tidak mengadopsi IFRS (Nilai P(ADOPT) = 0)	<p>Pada Maret 2011 negara tersebut menyatakan tidak melakukan adopsi atau konvergensi terhadap IFRS atau belum ada keputusan mengenai adopsi IFRS.</p>

Untuk setiap negara yang melakukan adopsi penuh atau adopsi parsial akan diidentifikasi kapan atau tahun ketika negara tersebut melakukan adopsi atau mulai melakukan adopsi/konvergensi IFRS. *Cut-off* tahun ini penting diketahui untuk pengukuran masing-masing variabel independen. Informasi tahun adopsi atau konvergensi diperoleh melalui *content analysis* pada laporan PWC Survey dan ROSC. Sumber data indikator ekonomi diambil dari katalog data worldbank. Semua variabel independen, kecuali DSTD, diukur menggunakan nilai rata-rata nilai selama 5 tahun sebelum adopsi atau konvergensi dilakukan.

#### 4. Hasil

Jumlah sampel terpilih adalah sebanyak 54 negara dengan rincian seperti pada tabel 1 pada Lampiran.

##### 4.1. Statistik Deskriptif, Uji Korelasi dan Uji beda rata-rata

Analisis statistik deskriptif mengacu pada tabel 2 yang terdapat pada lampiran

Dari total sampel, sebanyak 77% , atau 42 negara telah melakukan adopsi IFRS, sementara sisanya secara jelas menyatakan tidak melakukan adopsi dan sisa lainnya belum memutuskan kapan akan melakukan adopsi IFRS.

Skor kualitas regulator lokal (GOV) yang dihitung oleh *worldbank* berkisar dari yang paling rendah -2,5 sampai dengan paling tinggi 2,5. Hasil survey selama 15 tahun terakhir menunjukkan rentang skor kualitas regulator seluruh negara di dunia berada antara -2,49 sampai 1,98. Skor terbanyak seluruh negara di dunia berada di kisaran 1,27 sampai 1,37. Rata-rata skor kualitas regulator pada sampel negara berkembang di riset ini menunjukkan skor -0,20 yang relatif lebih rendah dibanding rata-rata kualitas regulator seluruh negara di dunia yaitu -0,04. Walaupun demikian, terdapat juga sampel negara berkembang yang memiliki skor 1,47 yang menunjukkan skor yang cukup tinggi, yaitu negara Chile. Untuk memperhitungkan keberadaan negara berkembang yang telah memiliki kualitas regulator yang cukup tinggi, akan dilakukan uji sensitivitas untuk menguji apakah ada pengaruh non-linier variabel kualitas regulator terhadap kemungkinan adopsi IFRS, seperti yang ditemukan oleh Ramanna dan Sletten (2009). Hasilnya (tidak ditampilkan) tidak ditemukan pengaruh non-linier dari variabel kualitas regulator.

Statistik mengenai perkembangan standar akuntansi lokal (DSTD) menunjukkan sebanyak 51,85% dari sampel telah mempunyai standar lokal yang mengadaptasi standar akuntansi internasional, sebelum keputusan adopsi penuh atau konvergensi dalam survey PWC (Maret 2011), sedangkan sisanya mengembangkan sendiri atau menggunakan acuan selain standar akuntansi internasional.

Uji korelasi menggunakan *pearson correlation test* menunjukkan hasil seperti pada tabel 3 pada lampiran.

Hubungan antara kualitas regulator (GOV), keberadaan standar akuntansi lokal adaptasi internasional dan perkembangan pasar modal (CM) menunjukkan hubungan positif

sesuai arah hipotesis. Sedangkan tingkat perlindungan investor (PROTEC) menunjukkan kecenderungan hubungan positif (signifikan pada 10%) dengan adopsi IFRS, yang tidak sesuai dengan arah hipotesis.

Hasil uji beda rata-rata antar kelompok negara yang mengadopsi IFRS dengan yang tidak mengadopsi IFRS bisa dilihat pada Tabel 4 di lampiran. Hasil uji beda rata-rata menunjukkan secara umum, negara yang mengadopsi IFRS memiliki tingkat perkembangan pasar modal, kualitas regulator, dan tingkat perlindungan investor yang lebih tinggi dibanding negara yang tidak mengadopsi IFRS.

## **4.2. Hasil Pengujian Hipotesis**

### 4.2.1. Regresi Univariate

Seperti terlihat pada Tabel 5 di Lampiran, regresi *univariate* dilakukan untuk setiap variabel independen yang dihipotesakan. Hasil regresi menunjukkan hanya variabel perkembangan pasar modal (CM), kualitas regulator lokal (GOV) dan keberadaan standar akuntansi lokal adaptasi internasional (DSTD) yang signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Hasil ini sesuai dengan arah hipotesis.

Hasil regresi *univariate* juga menunjukkan bahwa variabel tingkat perlindungan investor (PROTEC) cenderung berpengaruh positif terhadap kemungkinan adopsi IFRS. Hasil ini tidak sesuai dengan arah hipotesis, namun pengaruh positif ini tidak menunjukkan bukti statistik yang kuat karena hanya signifikan pada level 10%, dengan probabilitas LR-stat juga di level 10% (lihat kolom Model 6 pada tabel 5).

#### 4.2.2. Regresi Multivariate

Mengacu kepada Tabel 5, hasil uji regresi *multivariate* secara bersama-sama untuk seluruh variabel independen menggunakan model logit, menunjukkan bahwa kualitas regulator (GOV) berpengaruh positif signifikan (pada level 10%) terhadap kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Model ini signifikan secara statistik dengan probabilitas LR stat di level 3,54% dan  $R^2$  sebesar 26,29%. Ketepatan prediksi Model 8 adalah sebesar 81,48%, lebih tinggi dibandingkan dengan ketepatan prediksi riset terdahulu dari Zeghal dan Mhedbi (2006) sebesar 79,7%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis H5 bahwa kualitas regulator lokal di negara berkembang berpengaruh positif terhadap kemungkinan adopsi IFRS. Variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kemungkinan adopsi IFRS.

Dengan pertimbangan jumlah sampel yang terbatas, yang hanya berjumlah 54 negara, sedangkan jumlah variabel independen berjumlah 7 variabel, maka dikhawatirkan ada kemungkinan bias dalam estimasi parameter regresi. Langkah yang dilakukan kemudian adalah melakukan regresi logit dengan hanya mengikutsertakan variabel yang paling signifikan secara statistik berdasarkan hasil uji *univariate*, dan melakukan perbandingan dua model guna mendapatkan model yang terbaik.

Model yang lebih baik dari Model 8, dapat dilihat pada Tabel 5, yaitu Model 9 dan Model 10. Model 9 memasukkan empat variabel yang signifikan berdasarkan hasil uji *univariate*, yaitu variabel perkembangan pasar modal (CM), kualitas regulator lokal (GOV), tingkat perlindungan investor (PROTEC) dan keberadaan standar lokal adaptasi internasional (DSTD). Perbedaan Model 9 dan Model 10 yaitu, Model 10 tidak mengikutsertakan variabel tingkat perlindungan investor (PROTEC) karena paling tidak signifikan diantara empat variabel terpilih.

Hasil uji regresi *binomial logit* menunjukkan Model 9 dan Model 10 lebih baik daripada Model 8, ditandai dengan prob LRstat masing-masing di level 0,76% dan 0,3%. Selain itu ketepatan prediksi juga lebih tinggi dibandingkan Model 8, yaitu masing-masing sebesar 85,19% dibanding Model 8 sebesar 81,49%. Model 9 dan 10 dapat menjelaskan variasi hubungan antar variabel yang ditunjukkan nilai McFadden  $R^2$  sebesar 24,29%. Model 10 lebih baik daripada Model 9 dan merupakan model terbaik yang ditunjukkan dengan prob LRstat lebih tinggi daripada Model 9, yaitu pada level 0,3%.

Konsisten dengan Model 8 dan 9, hasil uji Model 10 menunjukkan bahwa variabel kualitas regulator (GOV) berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan adopsi IFRS (di level 5%), yang artinya semakin baik kualitas regulator lokal di negara berkembang akan meningkatkan kemungkinan suatu negara mengadopsi IFRS. Dengan demikian hipotesis H5 dapat diterima. Kualitas regulator yang semakin baik, artinya regulator semakin mampu merumuskan suatu kebijakan dan peraturan, termasuk pengaturan mengenai standar akuntansi yang digunakan untuk pelaporan keuangan yang mendukung pengembangan di sektor swasta.

Keberadaan standar lokal adaptasi internasional tidak serta merta berpengaruh positif terhadap kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Hasil uji Model 10 menunjukkan bahwa kemungkinan adopsi IFRS cenderung lebih tinggi pada negara yang memiliki standar lokal adaptasi internasional (DSTD) dibanding kelompok negara dengan standar lainnya (signifikan secara marjinal di level 10%). Hasil uji regresi Model 8 dan 9 tidak menunjukkan pengaruh positif signifikan pada variabel keberadaan standar akuntansi lokal adaptasi internasional. Dengan demikian H7 tidak dapat ditolak.

Berdasarkan uji regresi binomial logit ini, variabel lainnya, yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi (GROW), tingkat pendidikan (EDU), keterbukaan ekonomi (OPEN), perkembangan pasar modal (CM) dan tingkat perlindungan investor (PROTEC) terbukti tidak signifikan



mempengaruhi kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Dengan demikian, Hipotesis H1, H2, H3, H4, dan H6 tidak dapat diterima. Hasil perhitungan besarnya probabilitas masing-masing sampel, menggunakan Model 10, dengan ketepatan prediksi 85,19%.

#### **4.3.Diskusi dan Analisis**

Hasil uji hipotesis dan uji sensitivitas menunjukkan hanya variabel kualitas regulator lokal (GOV) yang secara konsisten mempengaruhi kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Koefisien bernilai positif, sesuai dengan hipotesis yang artinya, kualitas regulator yang semakin baik di negara berkembang akan meningkatkan kemungkinan adopsi IFRS. Hasil ini mendukung riset Ramanna dan Sletten (2009). Hasil ini menunjukkan bahwa negara yang mengadopsi IFRS mengharapkan bahwa adopsi IFRS akan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan alokasi modal untuk meningkatkan perkembangan sektor swasta.

Keberadaan standar akuntansi lokal yang mengadaptasi standar internasional (DSTD) menunjukkan kecenderungan negara tersebut akan mengadopsi IFRS. Keberadaan standar akuntansi lokal yang mengadaptasi internasional tidak dapat selalu menjadi dasar yang kuat bahwa negara tersebut akan mengadopsi IFRS. Variabel DSTD signifikan positif secara marjinal (level 10%) di Model 10.

Variabel ekonomi makro yang diobservasi pada riset ini terbukti bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Variabel pertumbuhan ekonomi (GROW), tingkat pendidikan (EDU), dan keterbukaan ekonomi (OPEN) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan adopsi IFRS. Hasil ini bertentangan dengan riset dari Zeghal dan Mhedbi (2006). Selain kualitas regulator lokal (GOV), faktor institusional lainnya yaitu perkembangan pasar modal (CM) dan tingkat

perlindungan investor (PROTEC) juga tidak berpengaruh terhadap kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Hasil riset ini tidak sesuai dengan riset Hope, et al. (2006) dan Zeghal dan Mhedbi (2006).

Hasil riset ini menunjukkan kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang mungkin ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Faktor-faktor lain tersebut mungkin termasuk faktor kedekatan budaya dengan Eropa sebagai negara yang sangat mendukung IFRS lewat EU. Tidak dimasukkannya faktor budaya karena ketidaktersediaan data yang juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Kemungkinan lain adalah bahwa keputusan adopsi IFRS tidak berdasarkan faktor tertentu yang rasional, namun kemungkinan lebih disebabkan faktor-faktor irrasional. Keputusan adopsi IFRS mungkin lebih dapat dijelaskan melalui teori institusional dari DiMaggio dan Powell (1991) yang menunjukkan bahwa suatu organisasi (dalam hal ini negara) melakukan adopsi suatu rezim tertentu tidak berdasarkan alasan yang rasional atau karena kebutuhan, namun karena ingin memperoleh legitimasi eksternal, misal dari mitra utama perdagangan atau karena ketergantungan politis dengan negara tertentu, atau kelompok kerjasama ekonomi tertentu. Scott (2004) juga menyatakan bahwa agar kehidupan suatu organisasi (negara) dapat berlangsung terus (*survive*), maka organisasi tersebut harus mengikuti peraturan dan juga keyakinan yang dianut dalam lingkungannya.

Dalam riset ini hanya variabel kualitas regulator lokal saja, yang secara konsisten berpengaruh positif terhadap kemungkinan adopsi IFRS. Skor kualitas regulator diukur oleh *worldbank* melalui survey pendapat beberapa pihak swasta atas seberapa mampu regulator lokal menetapkan kebijakan yang mendukung perkembangan di sektor swasta. Kualitas regulator mungkin dipengaruhi oleh pandangan responden survey bahwa kualitas yang baik ditandai dengan pengambilan kebijakan yang sudah sesuai dengan konstituen atau sudah

sesuai dengan regulasi di lingkungan sekitar, misal organisasi/negara pemberi pinjaman luar negeri, kelompok mitra dagang atau negara-negara dalam kelompok mitra politik yang lebih kuat. Riset selanjutnya perlu memperhitungkan pengaruh keberadaan regulasi lingkungan sekitar atau regulasi di tingkat yang lebih tinggi yang dapat mempengaruhi regulasi pelaporan keuangan di suatu negara.

#### **4. Kesimpulan, Implikasi dan Saran**

Riset ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh faktor ekonomi makro dan faktor institusional terhadap kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Terdapat tujuh faktor yang dianalisis yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, keterbukaan ekonomi, perkembangan pasar modal, kualitas regulator, tingkat perlindungan investor dan perkembangan standar akuntansi lokal. Perbedaan riset ini dengan sebelumnya yaitu tidak hanya memperhitungkan faktor ekonomi makro, namun juga faktor institusional dan perkembangan standar akuntansi lokal di masing-masing negara.

Hasil regresi menunjukkan bahwa hanya kualitas regulator yang secara positif signifikan mempengaruhi kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Artinya semakin baik kualitas regulator di suatu negara, maka akan meningkatkan kemungkinan negara berkembang mengadopsi IFRS. Selanjutnya, terdapat kecenderungan suatu negara akan melakukan adopsi IFRS ketika negara tersebut memiliki standar akuntansi lokal yang sebelumnya sudah mengadaptasi standar internasional.

Riset ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, keterbukaan ekonomi, perkembangan pasar modal dan perlindungan investor terhadap kemungkinan adopsi IFRS di negara berkembang. Mungkin terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemungkinan adopsi IFRS, yang tidak tertangkap dalam model. Mungkin juga keputusan adopsi IFRS lebih disebabkan faktor irrasional yang tidak

berdasarkan pada kebutuhan, seperti yang dijelaskan melalui teori institusional. Keputusan adopsi IFRS mungkin hanya bersifat ikut-ikutan, yang bertujuan untuk mendapatkan legitimasi eksternal.

Riset ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut: (1) karena keterbatasan jumlah observasi, riset ini tidak memperhitungkan tiga kemungkinan yang merupakan tiga tingkatan yang berbeda dalam adopsi IFRS, yaitu: adopsi penuh, adopsi parsial, dan tidak mengadopsi. Dalam riset ini, adopsi IFRS mencakup adopsi penuh dan adopsi parsial, yang sebenarnya masing-masing mempunyai tingkatan yang berbeda. (2) Secara umum, riset ini hanya memasukkan variabel ekonomi makro dan faktor institusional yang datanya tersedia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mungkin terdapat *omitted variabel* dalam model riset ini, misalnya faktor pengaruh kekuatan politik dan faktor kedekatan dengan mitra dagang. (3) Riset ini telah memperhitungkan kewajiban penerapan IFRS dalam keanggotaan EU dengan mengeluarkan sampel yang melakukan adopsi IFRS setelah masuk EU dan juga memperhitungkan komitmen dalam keanggotaan G20 dan memastikan bahwa negara sampel telah melakukan adopsi IFRS sebelum komitmen G20 dilakukan di 2009. Namun demikian, mungkin masih terdapat keanggotaan lain yang bersifat regional atau kelompok-kelompok lain dalam hal kerjasama politik atau ekonomi yang belum diperhitungkan dalam riset ini.

Berdasarkan keterbatasan riset ini, saran untuk penelitian selanjutnya adalah: (1) Menambah jumlah sampel agar dapat memperhitungkan tiga kemungkinan adopsi IFRS yang berbeda tingkatannya menggunakan model pengujian *ordered logit*. (2) Menambah jumlah sampel dan observasi data dengan memasukkan faktor-faktor lain seperti faktor kedekatan budaya, pengaruh tekanan politik yang lebih kuat, kedekatan politik, keanggotaan dalam suatu kelompok kerjasama ekonomi, atau kedekatan mitra dagang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka implikasinya bahwa strategi IASB seharusnya lebih berfokus pada kerjasama dengan regulator lokal atau kelompok-kelompok kerjasama regional yang dapat secara efektif memberi pengaruh terhadap penerapan IFRS. Keberadaan standar lokal yang sebelumnya telah mengadaptasi IFRS tidak menjadi jaminan negara tersebut akan mengadopsi IFRS secara penuh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barth, W.R. Landsman, and M. Lang. 2005. "International Accounting Standards and Accounting Quality." *Journal of Accounting Research* 46: 467-498
- Boroah, Vani, K. 2002. "Logit and probit: ordered and multinomial models," Volume 138; Volume 2002.
- Chamisa, E. (2000). The relevance and observance of the IASC standards in developing countries and the particular case of Zimbabwe. *The International Journal of Accounting*, 35(2), 267-286
- Chen, Ding, Xu. 2009. Convergence of Accounting Standards and Foreign Direct Investment. working paper
- DiMaggio PJ, Powell WW. (1991). Introduction. The new institutionalism in organizational analysis. Chicago: The University of Chicago Press; p. 1-40.
- D. Zeghal, K. Mhedhbi. 2006. "An analysis of the factors affecting the adoption of international accounting standards by developing countries," *The International Journal of Accounting*, 21, 373 - 386.
- Gyazi, A.K. 2010 Adoption Of International Financial Reporting Standards In Developing Countries- The Case Of Ghana, working paper.
- Hope, O., J. Jin, and T. Kang. 2006. Empirical evidence on jurisdictions that adopt IFRS. *Journal of International Accounting Research* 5: 1-20.
- Iyoha, Jimoh, J. 2011. "Institutional Infrastructure and the Adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS) in Nigeria. *School of Doctoral Studies (European Union) Journal*
- Jensen, M. and W. Meckling, (1976). "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jones, J. (2005). Exploring the global marketplace: Succeeding locally involves thinking globally, *Journal of Accountancy*, 2003(3), 100.
- Jones, J. (2005). Exploring the global marketplace: Succeeding locally involves thinking globally, *Journal of Accountancy*, 2003(3), 100
- Kaufmann, D., A. Kraay, dan M. Mastruzzi (2008). " Governance Matters VII: Aggregate and Individual Governance Indicators 19965 - 2007." The World Bank.
- Nachrowi, D.N., Hardius Usman (2002). Penggunaan Teknik Ekonometri. *Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data Dengan Menggunakan Paket Program SPSS*, PT Raja Grafindo Persada,
- Nobes, C. Parker, R. (2010). *Comparative International Accounting*, Prentice Hall, 11<sup>th</sup> edition. England

- Perera, M. H. B. (1989). Accounting in developing countries: a case for localized uniformity. *British Accounting Review*, 21, 141–158
- Ramanna, K. Sletten, E. (2009). “Why do Countries adopt International Financial Reporting Standard,” Working paper.
- Santoso, Singgih. (2004). *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Scott, W. Richard (2004). “Institutional theory” P408-14 in *Encyclopedia of Social Theory*, George Ritzer, ed. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Scott, William. (2009). *Financial Accounting Theory*. Fifth edition. Pearson, Prentice Hall, Canada, 2009
- Street, D. L. 2002. *GAAP Convergence 2002: A Survey of National Efforts to Promote and Achieve Convergence with International Financial Reporting Standards*
- Talaga, J. A., dan Ndubizu, G. (1986). Accounting and economic development: relationships among paradigms. *International Journal of Accounting Education and Research*, 21(2), 55–68.
- UNTACD. (2008). “Practical Implementation of International Financial Reporting Standard: Lesson Learned. Country case studies on IFRS. United Nation, New York and Geneva.
- Worldbank. (2006). ‘A Decade of Measuring the Quality of Governance. The International Bank for Reconstruction and Development. The Worldbank, Washington.

[www.G20.org](http://www.G20.org), *official website*  
[www.IASplus.com](http://www.IASplus.com), *official website*  
[www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id), *official website*  
[www.ifrs.org](http://www.ifrs.org), *official website*  
[www.iasb.org.uk](http://www.iasb.org.uk), *official website*  
[www.pwc.com](http://www.pwc.com), *IFRS adoption by country*

## LAMPIRAN

Tabel 1. Hasil Pemilihan sampel

Keterangan	Jumlah
Negara berkembang	145
Masuk dalam PWC Survey	73
Tersedia ROSC	80
ROSC & Survey PWC tersedia	56
-/- Adopsi setelah masuk EU (Bulgaria)	-1
-/- Data tidak lengkap	-1
Sampel Akhir	54

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	P_ADOPT	GROW	EDU	OPEN	CM	GOV	PROTEC	DSTD
Mean	0.7777	3.7083	80.8066	4.4775	0.2399	-0.2035	5.0214	0.5185
Median	1.0000	3.3500	86.0050	3.7850	0.1687	-0.2000	5.0000	1.0000
Maximum	1.0000	11.0200	99.6900	12.8400	1.5639	1.4700	8.0000	1.0000
Minimum	0.0000	0.0900	49.8700	0.2400	-0.8973	-1.6000	2.7000	0.0000
Std. Dev.	0.4196	2.4608	16.6563	3.3709	0.4128	0.5782	1.1527	0.5043

Tabel 3. Uji Korelasi

	ADOPT	GROW	EDU	OPEN	CM	GOV	PROTEC	DSTD
<b>ADOPT</b>	<b>1.0000</b>							
<b>GROW</b>	<b>0.1903</b>	<b>1.0000</b>						
	<i>0.1681</i>							
<b>EDU</b>	<b>0.1507</b>	<b>0.3113</b>	<b>1.0000</b>					
	<i>0.2766</i>	<i>0.0219**</i>						
<b>OPEN</b>	<b>-0.1251</b>	<b>0.2237</b>	<b>-0.0346</b>	<b>1.0000</b>				
	<i>0.3673</i>	<i>0.1039</i>	<i>0.8040</i>					
<b>CM</b>	<b>0.2398</b>	<b>0.3700</b>	<b>-0.1762</b>	<b>0.1892</b>	<b>1.0000</b>			
	<i>0.0807 *</i>	<i>0.0058 ***</i>	<i>0.2026</i>	<i>0.1707</i>				
<b>GOV</b>	<b>0.3839</b>	<b>0.0696</b>	<b>0.2990</b>	<b>-0.0836</b>	<b>0.0703</b>	<b>1.0000</b>		
	<i>0.0041***</i>	<i>0.6170</i>	<i>0.0280**</i>	<i>0.5478</i>	<i>0.6135</i>			
<b>PROTEC</b>	<b>0.2447</b>	<b>-0.0335</b>	<b>0.0490</b>	<b>-0.1540</b>	<b>0.2240</b>	<b>0.4415</b>	<b>1.0000</b>	
	<i>0.0744*</i>	<i>0.8097</i>	<i>0.7251</i>	<i>0.2662</i>	<i>0.1035</i>	<i>0.0008***</i>		
<b>DSTD</b>	<b>0.2873</b>	<b>0.0295</b>	<b>0.2603</b>	<b>-0.2147</b>	<b>-0.0920</b>	<b>0.2258</b>	<b>0.2918</b>	<b>1.0000</b>
	<i>0.0351**</i>	<i>0.8323</i>	<i>0.0572*</i>	<i>0.1191</i>	<i>0.5083</i>	<i>0.1006*</i>	<i>0.0322**</i>	

Catatan: Baris pertama yang dicetak tebal adalah koefisien korelasi dan baris kedua yang dicetak miring adalah nilai t-stat: \*\*\*) korelasi signifikan pada level 1%; \*\*) signifikan pada level 5%; \*) signifikan pada level 10%

Tabel 4. Uji beda rata-rata

	P(ADOPT)	Rata-rata	Standar Deviasi	Std. Error Mean	t-test beda rata-rata	N
GROW	Adopsi	3.9567	2.5657	0.3959	0.111	42
	Tidak Adopsi	2.8411	1.8882	0.5451		12
EDU	Adopsi	82.1368	15.9624	2.4630	0.332	42
	Tidak Adopsi	76.1546	18.8829	5.4510		12
OPEN	Adopsi	4.2542	3.1075	0.4795	0.456	42
	Tidak Adopsi	5.2595	4.2322	1.2217		12
CM	Adopsi	0.2923	0.4176	0.0644	<b>0.081</b> *	42
	Tidak Adopsi	0.0564	0.3520	0.1016		12
GOV	Adopsi	-0.0858	0.5462	0.0842	<b>0.006</b> ***	42
	Tidak Adopsi	-0.6147	0.5110	0.1475		12
PROTEC	Adopsi	5.1705	1.0753	0.1659	<b>0.074</b> *	42
	Tidak Adopsi	4.4983	1.3061	0.3770		12
DSTD	Adopsi	0.6000	0.4970	0.0770	<b>0.035</b> **	42
	Tidak Adopsi	0.2500	0.4520	0.1310		12

\*\*\*) beda signifikan pada level 1%; \*\*) beda signifikan pada level 5%; \*) beda signifikan pada level 10%



**Tabel 5. Hasil pengujian model empiris**

	<i>Expected Sign</i>	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4	Model 5	Model 6	Model 7	Model 8	Model 9	Model 10
GROW	+	0.2221 (0.1711)							0.1549 (0.4289)		
EDU	+		0.0212 (0.2736)						0.0049 (0.8547)		
OPEN	+			-0.0842 (0.3629)					-0.0818 (0.4694)		
CM	+				1.9322 (0.0939)*				1.4562 (0.2043)	1.4330 (0.1763)	1.4352 (0.1693)
GOV	+					1.9453 (0.0102)**			<b>1.4863</b> <b>(0.0831)*</b>	<b>1.5845</b> <b>(0.0532)*</b>	<b>1.5880</b> <b>(0.0399)**</b>
PROTEC	-						0.5672 (0.0799)*		0.0054 (0.9897)	0.0051 (0.9901)	
DSTD	+							1.4842 (0.0440)**	1.2507 (0.1464)	1.3539 (0.1051)	<b>1.3559</b> <b>(0.0978)*</b>
C		0.5068 (0.3945)	-0.4267 (0.7817)	1.6514 (0.0036)	0.9335 (0.0101)	1.9263 (0.0001)	-1.4857 (0.3362)	0.6359 (0.1229)	0.4054 (0.8953)	0.9465 (0.6471)	0.9711 (0.1162)
McFadden R <sup>2</sup>		0.0378	0.0208	0.0140	0.0653	0.1520	0.0596	0.0803	0.2629	0.2427	0.2427
Prob (LR-stat)		0.1409	0.2747	0.3692	0.0531*	0.0031***	0.0646*	0.0319**	0.0354**	0.0076***	0.0030***
Prob H-L stat		0.4548	0.3087	0.4852	0.0702	0.5797	0.1166	0.3686	0.2746	0.5158	0.5151
% Correct Prediction		77,78%	77,78%	77,78%	79,63%	77,78%	77,78%	77,78%	81,48%	85,19%	85,19%

**Catatan:**

Model 1 sampai model 7 merupakan uji regresi multivariate, sedangkan Model 8 sampai 10 merupakan uji regresi multivariate. N=54. Probabilita z statitsik ditunjukkan dengan angka dalam kurung:\*\*\*signifikan pada level 1%; \*\*signifikan pada level 5%; dan \*signifikan pada level 10%

